

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Masyarakat sejahtera merupakan cita-cita yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap individu atau komunitas untuk mendapatkan kehidupan yang adil dan berkelanjutan, dimana terjadinya keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Kesejahteraan ini tidak hanya dapat diukur melalui tingkat pendapatan atau konsumsi semata, akan tetapi juga dari sejauh mana masyarakat dapat mampu mengelola sumber daya yang ada, berpartisipasi aktif dalam pembangunan, dan mandiri secara ekonomi maupun sosial di masyarakat.

Tantangan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera ini semakin rumit, di Indonesia, khususnya perkotaan seperti Jakarta, urbanisasi yang tinggi, tekanan ekonomi, keterbatasan lahan serta kerusakan lingkungan menjadi faktor utama ketimpangan sosial di masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2023, tercatat sekitar 4,61 persen pada 2021 penduduk miskin di Jakarta mengalami peningkatan, menjadi 4,72 persen tahun 2022, dengan total jumlah mencapai sekitar 502 juta jiwa (BPS DKI Jakarta, 2023).

Permasalahan kemiskinan masih menjadi kondisi yang perlu di tangani terutama di wilayah padat seperti Jakarta Selatan yang ketimpangan di daerah ini tersebar di lapisan masyarakat menengah ke bawah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Selatan, jumlah penduduk di Kecamatan Pesanggrahan tercatat sebanyak 246.878 jiwa pada tahun 2020. Dalam kurun waktu tiga tahun, angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 272.560 pada tahun 2023, yang berarti terdapat penambahan sekitar 25.682 jiwa selama periode tersebut (BPS Kota Jakarta Selatan, 2023).

Salah satunya wilayah yang berada dalam lingkup Kecamatan Pesanggrahan adalah Kelurahan Ulujami, Jl. Swadarma Raya, Kecamatan Pesanggrahan, yang memiliki karakteristik lingkungan padat penduduk dengan mayoritas warganya berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan data Kecamatan Pesanggrahan pada tahun 2022, tercatat di wilayah ini banyak perempuan di Kelurahan Ulujami yang bekerja sebagai buruh cuci, pedagang, asisten rumah tangga hingga ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap.

Menurut pemaparan warga dan beberapa pemangku kepentingan di wilayah ini, perempuan di wilayah ini masih banyak yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dan mereka memiliki peran ganda dalam membantu meringankan beban ekonomi keluarganya. Karena di dalam sebuah keluarga, perempuan memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan teladan bagi anak-anaknya, akan tetapi selain menjalankan perannya sebagai seorang ibu, banyak perempuan sering kali tidak memiliki akses yang memadai dalam hal pendidikan, pelatihan, atau sumber penghidupan yang berkelanjutan (Ardiani & Rusmala Dibyorini, 2021).

Tingkat partisipasi angkatan kerja bagi perempuan di Jakarta juga masih cukup rendah, sekitar 50,3 persen dibandingkan laki-laki yang mencapai 75,1 persen. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam mengoptimalkan kesempatan yang memadai untuk berkembang bagi perempuan. Dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang sejahtera, peran serta masyarakat terutama ibu rumah tangga, menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai keberlanjutan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya upaya pemberdayaan bagi kaum perempuan.

Hal ini penting agar para perempuan, terutama para ibu rumah tangga, dapat memiliki kemandirian secara ekonomi sekaligus berperan aktif dalam ketahanan pangan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pemberdayaan dapat dijadikan sebagai proses pendekatan alternatif dalam pembangunan dengan memberikan aksi nyata yang terstruktur melalui berbagai tahapan. Proses

pemberdayaan ini akan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan jangka panjang yang dapat mempengaruhi kehidupan dirinya dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya (Luthfitah et al, 2023).

Salah satu bentuk nyata dari upaya pemberdayaan di wilayah perkotaan saat ini adalah kegiatan *urban farming* atau pertanian perkotaan. *Urban farming* bukan hanya upaya dalam pemanfaatan lahan sempit saja, tetapi juga pada strategi dalam ketahanan pangan, penguatan ekonomi, dan menjaga lingkungan tetap hijau bagi masyarakat perkotaan. Pertanian perkotaan juga telah menjadi salah satu agenda dalam program ketahanan pangan di Indonesia, dalam pengendalian inflasi sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden No.66 Tahun 2021 (Pratiwi et al., 2021).

Pemberdayaan perempuan dapat diwujudkan melalui pembentuknya wadah yang mampu memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam mengembangkan sektor pertanian, seperti Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok ini memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam memberdayakan kaum perempuan agar mampu menjadi agen perubahan dan wadah bagi perempuan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pendapatan keluarga di lingkungan tempat tinggalnya.

Salah satunya Kelompok Wanita Tani (KWT) Tri Puspasari yang berlokasi di Jalan Swadarma, Kelurahan Ulujami, Jakarta Selatan. Berdirinya kelompok ini berawal dari inisiatif dan kepedulian pendiri terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang memiliki keinginan untuk memberdayakan ibu rumah tangga agar dapat mendapatkan penghasilan tambahan dengan memanfaatkan lahan-lahan terbatas di lingkungan tempat tinggalnya. KWT Tri Puspasari tidak hanya berperan dalam membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga para anggotanya, tetapi juga berupaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui program kegiatan budidaya bayam Brazil.

KWT Tri Puspasari dalam menjalankan kegiatannya banyak melakukan budidaya tanaman lainnya seperti, sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, serta bayam Brazil yang menjadi salah satu komoditas unggulan di KWT Tri

Puspasari. Kegiatan penanaman ini dilakukan menggunakan bahan-bahan bekas sebagai media tanam, seperti galon bekas, botol plastik bekas, ember bekas, dan pot-pot kecil. Media tanam tersebut ditempatkan di lahan yang sempit termasuk yang masih dapat dimanfaatkan, seperti halaman rumah, sisi gang, hingga area selokan. Hal ini dilakukan karena pendiri KWT Tri Puspasari memiliki gagasan bahwa keterbatasan lahan tidak menjadi penghalang untuk melakukan kegiatan yang produktif selama masih terdapat ruang yang dapat dimanfaatkan.

Proses pembelajaran di KWT Tri Puspasari berupa dengan memberikan pengetahuan secara bertahap, mulai dari dasar terlebih dahulu melalui penyuluhan dan pelatihan. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan praktik langsung di lapangan agar anggota dapat memahami secara langsung proses budidaya, selain itu KWT Tri Puspasari juga memberikan pendampingan secara khusus kepada para anggotanya selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya pendampingan diharapkan ibu rumah tangga tidak hanya memahami teori yang diberikan, tetapi juga dapat mampu menerapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Saat ini, KWT Tri Puspasari beranggotakan 20 perempuan atau ibu rumah tangga yang aktif, berusia sekitar 25-60 tahun dan didukung oleh 1 orang ketua dan 4 orang pengurus yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan di kelompok ini. KWT ini memiliki beberapa produk yang dipasarkan, diantaranya yaitu keripik bayam Brazil, stik bayam Brazil, keripik ubi ungu, stik ubi ungu, dan Asinan atau manisan buah belimbing wuluh yang dinamai klethik asik. Pemasaran produk tersebut biasanya dilakukan di masyarakat sekitar dan melalui event atau bazar UMKM yang diselenggarakan oleh dinas setempat seperti, Dinas Lingkungan Hidup, JakPreneur, serta melalui media online seperti instagram, tiktok, whatsApp status dan grup-grup warga.

Hingga saat ini, kader KWT Tri Puspasari masih tetap konsisten mengajak masyarakat, khususnya ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam kegiatan budidaya tanaman. Salah satu peran tersebut terlihat melalui kegiatan pemberian 100 batang bibit tanaman kepada masyarakat untuk dibudidayakan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Upaya ini dilakukan oleh kader KWT Tri

Puspasari tidak hanya menjalankan kegiatan dalam kelompok, tetapi juga berusaha untuk menggerakkan masyarakat agar ikut terlibat dalam memanfaatkan lahan sekitar, menjaga lingkungan, dan memperoleh manfaat dari kegiatan budidaya.

Penelitian ini didukung dari penelitian terdahulu yang relevan, salah satunya adalah yang dilakukan oleh :

Luthfitah, Nurhadi, dan Parahita (2023) dalam penelitian berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sukoharjo” menjelaskan bahwa Kelompok Wanita Tani dapat memberikan kontribusi dalam aspek ekonomi dan sosial. Kegiatan kelompok tidak hanya membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian dan pengolahan produk, tetapi juga membantu memperkuat jaringan sosial, kepercayaan diri, kompetensi, serta kepedulian terhadap lingkungan. Namun, penelitian tersebut membahas pemberdayaan perempuan melalui KWT secara umum dan belum secara khusus mengkaji peran kader dalam pelaksanaan program budidaya komoditas tertentu.

Selain itu, Pratiwi et al. (2021) dalam artikel berjudul “*Urban Farming* sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara” menjelaskan bahwa kegiatan *urban farming* dapat mendukung kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan sempit. Kegiatan tersebut dilakukan melalui tahapan sosialisasi, persiapan, implementasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program mampu mendorong semangat ibu rumah tangga untuk menerapkan *urban farming* di lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, artikel tersebut lebih berfokus pada pelaksanaan kegiatan *urban farming* sebagai upaya mendukung ketahanan pangan dan belum membahas secara khusus peran kader KWT dalam proses pembelajaran serta pendampingan anggota.

Penelitian lain oleh Rahmawati, Ariyani, dan Fitriani (2024) dengan judul “Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Urban Farming di Kampung Samtama, Jakarta Pusat” membahas keterlibatan masyarakat dalam program *urban farming* di wilayah perkotaan. Penelitian tersebut menunjukkan

pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pertanian perkotaan. Namun, fokus penelitian tersebut belum secara khusus diarahkan pada peran kader Kelompok Wanita Tani dalam mengelola kegiatan, memberikan pendampingan, serta mengembangkan hasil budidaya menjadi produk olahan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Kelompok Wanita Tani, *urban farming*, dan pemberdayaan perempuan telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas peran kader KWT dalam pelaksanaan program budidaya bayam Brazil di wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran kader KWT Tri Puspasari dalam menggerakkan, memfasilitasi, mendampingi, memberikan pembelajaran, menjalin kerja sama, serta mengelola pelaksanaan program budidaya bayam Brazil di Kelurahan Ulujami.

Dalam mencapai keberhasilan program budidaya bayam Brazil, program tidak cukup hanya dilihat dari kegiatan budidayanya. Tetapi peran kader KWT Tri Puspasari menjadi bagian penting dalam keberkelanjutan pelaksanaan program. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis peran kader Kelompok Wanita Tani Tri Puspasari dalam pelaksanaan program budidaya bayam Brazil, termasuk proses pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan, serta dampak program kegiatan terhadap anggota khususnya ibu rumah tangga.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana peran kader dalam menjalankan program budidaya bayam Brazil sebagai kegiatan berbasis masyarakat yang tidak hanya berkaitan dengan pertanian, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, partisipasi dan peluang ekonomi anggota dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peran kader Kelompok Wanita Tani Tri Puspasari dalam pelaksanaan program budidaya bayam Brazil di Kelurahan Ulujami, Jakarta Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam judul: “*Peran Kader*

*Kelompok Wanita Tani Tri Puspasari dalam Pelaksanaan Program Budidaya Bayam Brazil di Kelurahan Ulujami, Jakarta Selatan.”*

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis peran kader Kelompok Wanita Tani Tri Puspasari dalam pelaksanaan program budidaya bayam Brazil di Kelurahan Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana peran kader Kelompok Wanita Tani Tri Puspasari dalam pelaksanaan program budidaya bayam Brazil di Kelurahan Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana dampak program budidaya bayam Brazil terhadap anggota kelompok Wanita Tani Tri Puspasari?

## **C. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis secara mendalam peran kader Kelompok Wanita Tani Tri Puspasari dalam pelaksanaan program budidaya bayam Brazil di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.
2. Mendeskripsikan dampak program budidaya bayam Brazil terhadap anggota Kelompok Wanita Tani Tri Puspasari.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi

pendidikan masyarakat, pengembangan masyarakat berbasis komunitas, dan pertanian perkotaan (*urban farming*). Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran kader Kelompok Wanita Tani dalam pelaksanaan program budidaya bayam Brazil sebagai salah satu bentuk kegiatan pembelajaran masyarakat.

Melalui penelitian ini, program budidaya bayam Brazil tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bercocok tanam, tetapi juga sebagai proses pembelajaran nonformal yang melibatkan kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, praktik langsung, pengolahan hasil panen dan pemasaran produk. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kader dalam menggerakkan masyarakat, meningkatkan keterampilan anggota, serta mendukung kegiatan produktif di lingkungan perkotaan.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program budidaya bayam Brazil, pengembangan Kelompok Wanita Tani, dan kegiatan pendidikan masyarakat di wilayah perkotaan.

### a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pemanfaatan lahan sempit di lingkungan tempat tinggal untuk kegiatan yang produktif, bermanfaat, dan bernilai ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

### b. Bagi kelompok wanita tani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi KWT Tri Puspasari dalam melaksanakan program budidaya bayam Brazil. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana peran kader dalam menggerakkan anggota, memberikan pendampingan, memfasilitasi kegiatan, membangun kerja sama, serta mengelola pelaksanaan program.

Selain itu juga dapat menjadi masukan dalam memperkuat strategi pelatihan, pengolahan hasil panen, pemasaran produk, dan keberlanjutan program.

c. Bagi Kelurahan Ulujami atau Kecamatan Pesanggrahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam merancang dan mendukung program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kader dalam pelaksanaan program masyarakat, khususnya program *urban farming* yang melibatkan ibu rumah tangga sebagai anggota aktif di lingkungan Kelurahan Ulujami.

d. Bagi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam kajian mengenai peran kader, proses pembelajaran masyarakat, pemberdayaan berbasis komunitas, dan kegiatan *urban farming*. Penelitian ini juga menjadi contoh bahwa kegiatan budidaya tanaman di masyarakat dapat menjadi media pembelajaran nonformal yang membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kemandirian.